

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan kali ini yaitu perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di otoritas jasa keuangan tahun 2020 – 2022. Perusahaan perbankan syariah merupakan perbankan yang kegiatan usahanya berlandaskan dengan prinsip syariah. Pada penelitian kali ini perusahaan perbankan syariah yang dijadikan objek penelitian adalah bank umum syariah tahun 2020 – 2022.¹⁷⁶ Pada tahun 2022 jumlah perusahaan perbankan syariah di Indonesia ada 13 BUS, 20 UUS, dan 167 BPRS sehingga total perusahaan perbankan ada 200. Sedangkan jumlah objek penelitian dari bank umum syariah pada tahun 2020 – 2022 ada 16 bank. Dan diperoleh sampel berdasarkan metode *purposive sampling* sebanyak 11 bank umum syariah.¹⁷⁷ Adapun gambaran umum dari bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian kali ini yaitu :

a. PT Bank Aceh Syariah

PT Bank Aceh Syariah mulai berdiri pada tanggal 6 Agustus 1973 dengan nama Bank Pembangunan Daerah Aceh. Pada tanggal 25 Mei 2015 Bank Aceh mengkonversi sepenuhnya menjadi sistem syariah. Dan pada tanggal 1 September 2016 berdasarkan keputusan OJK No. KEP-44/D.03/2016 bank umum konvensional berubah menjadi bank umum syariah PT Bank Aceh Syariah. Hingga akhir 2022 Bank Aceh Syariah mempunyai 585 jaringan yaitu 1 kantor pusat, 26 kantor cabang, 128 kantor cabang pembantu, 28 *payment point*, 12 unit mobil kas keliling, 341 *unit automatic Teller (ATM)*, dan unit *cash recycle machine (CRM)* yang tersebar di Provinsi Aceh.¹⁷⁸

b. PT Nusa Tenggara Barat Syariah

PT Bank NTB Syariah berdiri pertama kali pada tanggal 5 Juli 1964 dengan nama Bank Pembangunan Daerah Nusa

¹⁷⁶ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008,” n.d.

¹⁷⁷ Otoritas Jasa Keuangan, “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022” (2022): 20.

¹⁷⁸ PT Bank Aceh Syariah, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, <https://www.bankaceh.co.id/?p=5671>.

Tenggara Barat (BPD NTB) dan masih dalam bentuk perusahaan konvensional. Pada tahun 1999 BPD NTB berubah menjadi PT Bank NTB. Dan pada tanggal 23 Agustus 2018 mendapatkan izin bank umum syariah dari OJK dari PT Bank NTB dikonversi menjadi PT Bank NTB Syariah. Sehingga pada tanggal 24 September 2018 PT Bank NTB Syariah sudah mulai beroperasi. Hingga tahun 2022, Bank NTB Syariah mempunyai 1 kantor pusat, 12 kantor cabang, 27 kantor cabang pembantu, dan 16 kantor fungsional.¹⁷⁹

c. PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan bank yang pertama di Indonesia dengan menggunakan prinsip perbankan syariah. Perseroan mulai didirikan dengan Akta Pendirian No.1 tanggal 1 November 1991 dan Bank Muamalat mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992. Bank Muamalat berdiri atas gagasan Majelis Ulama Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan Pengusaha Muslim serta mendapatkan dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Hingga tahun 2022, Bank Muamalat mempunyai 235 kantor layanan yang terdiri dari 80 kantor cabang, 128 kantor cabang pembantu, dan 27 kantor kas.¹⁸⁰

d. PT Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah mulai berdiri pada tanggal 15 April 1966 dan dulunya bernama PT Bank Swaguna. Perubahan PT Bank Victoria Syariah dari bank umum konvensional menjadi syariah ditetapkan pada tanggal 10 Februari 2010. Dan mulai beroperasi pada tanggal 1 April 2010 menggunakan prinsip syariah.¹⁸¹

e. PT Bank Jabar Banten Syariah

PT Bank Jabar Banten Syariah mulai berdiri pada tanggal 15 Januari 2010. Tujuan dari Bank Jabar Banten Syariah didirikan adalah supaya masyarakat Jawa Barat dapat terpenuhi untuk kebutuhannya pada jasa perbankan syariah.

¹⁷⁹ PT Bank NTB Syariah, "Annual Report 2022," April 8, 2024, 51, <https://www.bankntbsyariah.co.id/>.

¹⁸⁰ PT Bank Muamalat Indonesia, "Annual Report 2022," April 8, 2024, 66, <https://www.bankmuamalat.co.id/>.

¹⁸¹ PT Bank Victoria Syariah, "Annual Report 2022," April 8, 2024, 14, <https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/tahunan>.

Bank Jabar Banten Syariah mulai beroperasi pada tanggal 6 Mei 2010 dan mendapatkan izin usaha pada tanggal 10 April 2010 berdasarkan SK Gubernur BI No. 12/35/KEP.GBI/2010. Hingga akhir 2022 PT Bank Jabar Banten Syariah memiliki 10 kantor cabang, 53 kantor cabang pembantu, dan 17 kantor fungsional.¹⁸²

f. PT Bank Mega Syariah

Pada mulanya PT Bank Mega Syariah dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu dan didirikan pada tanggal 14 Juli 1990 kemudian pada tahun 2001 terjadi akuisisi PT CT Corpora melalui PT Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama. Pada tanggal 27 Juli 2004 terjadi konversi kegiatan usaha yang awalnya bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia serta mulai beroperasi pada tanggal 25 Agustus 2004 dan pada tahun 2008 PT Bank Mega Syariah beroperasi sebagai bank devisa. Hingga tahun 2022, PT Bank Mega Syariah mempunyai 1 kantor pusat, 29 kantor cabang, 35 kantor cabang pembantu, dan 23 kantor fungsional.¹⁸³

g. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada mulanya bernama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja dan berdiri pada tanggal 8 Januari 1972. Kemudian pada tanggal 3 Agustus 2009 bank tersebut berganti nama menjadi PT Bank Panin Syariah dan berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada 26 Juli 2016 dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC atas keputusan OJK No. Kep29/D.03/2016. Hingga tahun 2022, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mempunyai 10 kantor cabang dan 36 kantor fungsional operasional.¹⁸⁴

h. PT Bank Bukopin Syariah

PT Bank Bukopin Syariah bermula dari PT Bank Swansarindo Internasional yang berdiri pada tanggal 29 Juli 1990. Kemudian terjadi akuisisi dari organisasi

¹⁸² PT Bank Jabar Banten Syariah, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 65, <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>.

¹⁸³ PT Bank Mega Syariah, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 47–48, <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>.

¹⁸⁴ PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 36–37, https://paninbanksyariah.co.id/about/laporan_keuangan.

Muhammadiyah sekaligus berubahnya nama bank menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia atas persetujuan BI No 5/4/KEP.DGS/2003 pada tanggal 24 Januari 2003. Setelah itu terjadi akuisisi lagi dan PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank KB Bukopin Tbk. Proses ini ditandai dengan SK Gubernur BI No 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 pada tanggal 27 Oktober 2008 mengenai perubahan izin kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah dan mulai beroperasi pada 9 Desember 2008. Hingga tahun 2022, PT Bank Bukopin Syariah mempunyai 1 kantor pusat dan operasional, 12 kantor cabang, 10 kantor cabang pembantu.¹⁸⁵

i. PT BCA Syariah

PT BCA Syariah adalah bank hasil konversi akuisisi dari PT Bank Central Asia pada tanggal 12 Juni 2009. Kemudian pada tanggal 14 Januari 2010 berubah menjadi PT Bank BCA Syariah melalui Surat Keputusan No. AHU-01929.AH.01.02. Perubahan kegiatan usaha dari konvensional menjadi syariah dikukuhkan oleh Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010 dan mulai beroperasi sebagai bank umum syariah tanggal 5 April 2010. Hingga tahun 2022, PT BCA Syariah mempunyai 14 kantor cabang, 16 kantor cabang pembantu, 43 unit layanan syariah.¹⁸⁶

j. PT Bank BTPN Syariah Tbk

PT Bank BTPN Syariah Tbk mulai berdiri pada tanggal 7 Maret 1991 yang merupakan perpaduan dari PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan tanggal 22 Mei 2014 BTPN dikonversi menjadi BTPN Syariah. PT Bank BTPN Syariah Tbk menetapkan tanggal 14 Juli 2014 sebagai tanggal *cut off* untuk laporan posisi keuangan (neraca) dan mulai beroperasi pada tanggal tersebut. Untuk tanggal efektif pelaksanaan kegiatan usaha

¹⁸⁵ PT Bank Bukopin Syariah, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 56–57, <https://www.kbbanksyariah.co.id/laporan>.

¹⁸⁶ PT BCA Syariah, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 51, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>.

BTPS melaporkan kepada OJK melalui surat No S.031/DIR/LG/VII/2014 pada tanggal 17 Juli 2014.¹⁸⁷

k. PT Bank Aladin Tbk

PT Bank Aladin Syariah Tbk pertama kali dengan nama PT Bank Maybank Nusa Internasional sebagai bank umum konvensional, berdasarkan Akta No. 58 tanggal 16 September 1994 yang merupakan proses *Joint Venture* (Perjanjian Bisnis) antara dua bank umum, yakni Malayan Banking (Maybank) Berhad dari Malaysia dengan Bank Nusa Nasional dari Indonesia. Pada tanggal 11 September 2000, PT Maybank Nusa Internasional namanya ganti menjadi PT Bank Maybank Indocorp. Kemudian, seiring dengan pergantian bidang usaha dari bank umum konvensional menjadi bank umum syariah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/60.KEP.GBI/DpG/2010 pada tanggal 23 September 2010, PT Bank Maybank Indocorp berganti nama menjadi PT Bank Maybank Syariah Indonesia (MSI). Lalu, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tanggal 7 April 2021, para pemegang saham memberikan persetujuan perubahan nama dari PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk menjadi PT Bank Aladin Syariah Tbk. Hingga 2022 PT Bank Aladin Syariah Tbk mempunyai 1 Kantor Pusat.¹⁸⁸

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif (*descriptive statistics*) adalah metode yang berfungsi untuk mengumpulkan, menggambarkan, serta menyajikan data yang berbentuk angka yang selanjutnya akan diolah, dianalisis, untuk memberikan kesimpulan secara umum.¹⁸⁹ Variabel yang diuji statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (Y), dan variabel independen yaitu *non performing financing* (X1), *financing to deposit ratio* (X2), *good corporate governance* (X3), *return on asset* (X4), beban operasional pendapatan operasional (X5), dan *capital adequacy ratio* (X6). Pengujian

¹⁸⁷ PT Bank BTPN Syariah, Tbk, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 64–65, <https://btpnsyariah.com/laporan-keuangan>.

¹⁸⁸ Bank Aladin Syariah, Tbk, “Annual Report 2022,” April 8, 2024, 90–94, <https://aladinbank.id/laporan-tahunan/>.

¹⁸⁹ Asnidar, *Statistik Deskriptif Ekonomi Dan Bisnis* (Wonogiri: CV. Pilar Nusantara, 2019), 4.

statistik deskriptif ini menggunakan *Eviews 12*. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y
Mean	1.30787 9	81.1951 5	2.08030 3	0.94090 9	109.513 0	58.0112 1	20.94630
Median	0.86000 0	81.3000 0	2.00000 0	1.10000 0	85.5200 0	26.3600 0	0.087985
Maximum	4.95000 0	196.730 0	3.00000 0	11.4300 0	428.400 0	390.500 0	609.8749
Minimum	0.00000 0	0.00000 0	1.00000 0	- 10.8500 0	56.1600 0	15.2100 0	-3.702929
Std. Dev.	1.51442 8	36.9201 5	0.52766 3	4.45405 1	78.8709 3	85.9573 9	106.5560
Skewness	1.05946 8	0.71596 6	0.17142 3	- 0.28033 1	3.07058 1	2.93832 5	5.354758
Kurtosis	2.89523 9	5.98777 7	3.49776 0	4.67997 8	11.7374 1	10.6372 0	30.07513
Jarque-Bera	6.18868 5	15.0937 1	0.50229 9	4.31291 8	156.827 2	127.685 1	1165.665
Probability	0.04530 5	0.00052 8	0.77790 6	0.11573 4	0.00000 0	0.00000 0	0.00000 0
Sum	43.1600 0	2679.44 0	68.6500 0	31.0500 0	3613.93 0	1914.37 0	691.2279
Sum Sq.Dev.	73.3917 5	43619.1 2	8.90969 7	634.834 3	199059. 9	23643.7 6	363333.9
Observation	33	33	33	33	33	33	33

Sumber : *Output Eviews 12, 2024*

Variabel independen yang pertama, yaitu *non performing financing*. Berdasarkan tabel 4.1 *non performing financing* mempunyai standar rata-rata 1.307879, dengan standar deviasi sebesar 1.514428. Nilai *minimum* dari *non performing financing* sebesar 0.000000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk menunjukkan nilai terendah dari *non performing financing*. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 4.950000, dimana PT Bank Syariah Bukopin menunjukkan nilai tertinggi dari *non performing financing*.

Variabel independen yang kedua, yaitu *financing to deposit ratio*. Berdasarkan tabel 4.1 *financing to deposit ratio* mempunyai standar rata-rata 81.19515, dengan standar deviasi sebesar 36.92015. Nilai *minimum* dari *financing to deposit ratio* sebesar 0.000000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk

menunjukkan nilai terendah dari *financing to deposit ratio*. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 196.7300, dimana PT Bank Syariah Bukopin menunjukkan nilai tertinggi dari *financing to deposit ratio*.

Variabel independen yang ketiga, yaitu *good corporate governance*. Berdasarkan tabel 4.1 *good corporate governance* mempunyai standar rata-rata 2.080303, dengan standar deviasi sebesar 0.527663. Nilai *minimum* dari *good corporate governance* sebesar 1.000000, dimana PT BCA Syariah menunjukkan nilai terendah dari *good corporate governance*. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 3.000000, dimana PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Jabar Banten Syariah, dan PT Bank Syariah Bukopin menunjukkan nilai tertinggi dari *good corporate governance*.

Variabel independen yang keempat, yaitu *return on asset*. Berdasarkan tabel 4.1 *return on asset* mempunyai standar rata-rata 0.940909, dengan standar deviasi sebesar 4.454051. Nilai *minimum* dari *return on asset* sebesar -10.85000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk menunjukkan nilai terendah dari *return on asset*. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 11.43000, dimana PT BTPN Syariah, Tbk menunjukkan nilai tertinggi dari *return on asset*.

Variabel independen yang kelima, yaitu beban operasional pendapatan operasional. Berdasarkan tabel 4.1 beban operasional pendapatan operasional mempunyai standar rata-rata 109.5130, dengan standar deviasi sebesar 78.87093. Nilai *minimum* dari beban operasional pendapatan operasional sebesar 56.16000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk menunjukkan nilai terendah dari beban operasional pendapatan operasional. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 428.4000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk menunjukkan nilai tertinggi dari beban operasional pendapatan operasional.

Variabel independen yang keenam, yaitu *capital adequacy ratio*. Berdasarkan tabel 4.1 *capital adequacy ratio* mempunyai standar rata-rata 58.01121, dengan standar deviasi sebesar 85.95739. Nilai *minimum* dari *capital adequacy ratio* sebesar 15.21000, dimana PT Bank Muamalat Indonesia menunjukkan nilai terendah dari *capital adequacy ratio*. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 390.5000, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk menunjukkan nilai tertinggi dari *capital adequacy ratio*.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1 rata-rata dari pertumbuhan laba menunjukkan nilai sebesar 20.94630. Kemudian terlihat dari data bahwa standar deviasi dari pertumbuhan laba sebesar 106.5560. Nilai *minimum* dari pertumbuhan laba sebesar -3.702929, dimana PT Bank Aladin Syariah, Tbk pertumbuhan labanya paling rendah. Sedangkan nilai *maximum* sebesar 609.8749, dimana PT BTPN Syariah, Tbk menunjukkan pertumbuhan labanya yang paling tinggi.

3. Pemilihan Regresi Data Panel

Pengujian variabel pada penelitian ini menggunakan alat bantu *Eviews.12*. Untuk tahap awal pengujian regresi data panel yaitu dengan menentukan model estimasi yang akan dipakai:

a. Estimasi Model Regresi Data Panel

1) *Common Effect Model (CEM)*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena menggunakan kombinasi data *time series* dan *cross section*. Metode *common effect model* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil yang mengestimasi model data panel. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa *intersep* dan *slope* konstan dalam setiap data *cross section* maupun *time series*.¹⁹⁰ Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Eviews 12* dengan hasil regresi data panel *common effect model* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Estimasi Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	-8.692777	0.6720
X2	0.618615	0.3373
X3	19.76509	0.7073
X4	12.72697	0.1797
X5	0.466704	0.4740
X6	-0.065002	0.8659
<i>Adjusted R-Squared</i>		-0.049130

Sumber : *Output Eviews 12, 2024*

¹⁹⁰ Agus Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (Yogyakarta, 2021), 6.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil dari *common effect model* mendapatkan hasil koefisien determinasi (*adjusted R-square*) sebesar -0.049130. Hal ini dapat diartikan estimasi *common effect model*, variabel belum mampu menjelaskan -4.91% terhadap variabel dependen, sedangkan kekuarungannya dijelaskan dari variabel yang lainnya.

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed effect model merupakan model yang berasumsi bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk estimasi data panel dari *fixed effect model* maka teknik ini menggunakan variabel *dumy* untuk melihat perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Akan tetapi slop antar perusahaan tidaklah berbeda. Oleh karena itu, model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.¹⁹¹ Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Eviews 12* dengan hasil regresi data panel *fixed effect model* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3

Estimasi Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	41.19935	0.3284
X2	0.098441	0.9081
X3	-95.26953	0.4479
X4	-73.96754	0.0104
X5	-3.514759	0.0129
X6	1.566394	0.1279
<i>Adjusted R-Squared</i>		0.098213

Sumber : *Output Eviews 12, 2024*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil dari *fixed effect model* mandapatkan hasil koefisien determinasi (*adjusted R-square*) sebesar 0.098213. Hal ini dapat diartikan estimasi *fixed effect model*, variabel mampu menjelaskan 9.82% terhadap variabel dependen,

¹⁹¹ Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*, 6.

sedangkan kekurangannya dijelaskan dari variabel yang lainnya.

3) *Random Effect Model* (REM)

Random effect model merupakan model yang mengestimasi data panel dimana variabel pengganggu saling berkaitan antar waktu dan individu. Pada *random effect model* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error term* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *random effect model* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini dinamakan *Error Component Model* (ECM) atau Teknik *Generalized Least Square* (GLS).¹⁹² Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *Eviews 12* dengan hasil regresi data panel *random effect model* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Estimasi Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variabel	Coefficient	Prob.
X1	-8.692777	0.6479
X2	0.618615	0.3014
X3	19.76509	0.6855
X4	12.72697	0.1490
X5	0.466704	0.4404
X6	-0.065002	0.8555
<i>Adjusted R-Squared</i>		-0.049130

Sumber : *Output Eviews 12*, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari *random effect model* mendapatkan hasil koefisien determinasi (*adjusted R-square*) sebesar -0.049130. Hal ini dapat diartikan estimasi *random effect model*, variabel belum mampu menjelaskan -4.91% terhadap variabel dependen, sedangkan kekurangannya dijelaskan dari variabel yang lainnya.

b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi model data panel yang menggunakan beberapa model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effects model*, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

¹⁹² Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*, 6.

Yaitu menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*.

1) Uji *Chow*

Uji *chow* merupakan model regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Dalam pengujian uji *chow* dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika hasil uji *chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross section F statistic* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan *fixed effect model* lebih tepat digunakan. Sedangkan jika hasil uji *chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross section F statistic* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan *common effect model* lebih tepat digunakan.¹⁹³ Hasil dari uji *chow* yaitu :

Tabel 4. 5
Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	1.424813	(10,16)	0.2546
<i>Cross-section Chi-square</i>	21.015905	10	0.0210

Sumber : *Output Eviews 12, 2024*

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil uji spesifikasi model menggunakan uji *chow* mendapatkan hasil probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0210. Yang dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Oleh karena itu setelah adanya uji *chow* akan dilanjutkan ke uji *hausman* untuk mengetahui hasilnya menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*.

2) Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* untuk dipilih yang lebih tepat. Dalam pengujian uji *hausman* dilakukan hipotesis sebagai berikut :

¹⁹³ Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*, 60–61.

H_0 : *Fixed Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika hasil uji *hausman* menunjukkan nilai probabilitas *chi-sq statistic* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan *fixed effect model* lebih tepat untuk digunakan. Sedangkan jika hasil uji *hausman* menunjukkan nilai probabilitas *chi-sq statistic* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan *random effect model* lebih tepat untuk digunakan.¹⁹⁴ Hasil dari uji *hausman* yaitu :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.906043	6	0.0307

Sumber : *Output Eviews 12, 2024*

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil uji spesifikasi model menggunakan uji *hausman* mendapatkan hasil probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0307. Yang dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, oleh karena itu H_0 ditolak dan *fixed effect model* lebih tepat untuk digunakan. Karena sudah terpilih model yang terbaik adalah *fixed effect model* maka tidak dilanjutkan ke uji *lagrange multiplier*.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan keadaan dari model regresi yang dapat diketahui dengan ditemukan ada tidaknya korelasi yang tinggi dari variabel independen. Regresi yang baik didapat jika tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat melihat korelasi dari variabel-variabel independen. Apabila variabel independen ada yang melebihi 0.85, maka terjadi multikolinieritas.¹⁹⁵ Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini sebagai berikut:

¹⁹⁴ Tri Basuki, *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*, 60–61.

¹⁹⁵ Agus Tri Basuki, *Regresi Model PAM, ECM, Dan Data Panel Dengan Eviews 7* (Yogyakarta, 2014), 51.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000	0.335	0.685	-0.220	-0.044	-0.305
X2	0.335	1.000	0.219	-0.148	0.043	-0.382
X3	0.685	0.219	1.000	-0.151	0.075	-0.108
X4	-0.220	-0.148	-0.151	1.000	-0.804	-0.258
X5	-0.044	0.043	0.075	-0.804	1.000	0.615
X6	-0.305	-0.382	-0.108	-0.258	0.615	1.000

Sumber : *Output Eviews 12*, 2024

Pada tabel 4.7 hasil dari uji multikolinieritas diketahui antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini diketahui dengan tidak adanya nilai korelasi dengan variabel independen lainnya di bawah 0,85, sehingga penelitian model regresi data panel tidak terjadi masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan model regresi yang terjadi ketidaksamaan variasi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya yang berbeda maupun sama. Dalam pengujian heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji *glejser* yang dimana data bebas dari heteroskedastisitas jika mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05.¹⁹⁶ Hasil penelitian dari uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Glejser

Variabel	Coefficient	Prob.
C	92.44732	0.3201
X1	-1.135561	0.9321
X2	-0.017470	0.9491
X3	3.428554	0.9316
X4	-13.42464	0.1204
X5	-0.524952	0.2112
X6	0.364595	0.2614
<i>Adjusted R-squared</i>		0.619598

Sumber : *Output Eviews 12*, 2024

¹⁹⁶ Dorothy Rouly, H. Pandjaitan, and Arifin Ahmad, *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2017), 92.

Berdasarkan tabel 4.8 uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

a. Analisis Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan sebelumnya yaitu uji *chow* dan uji *hausman*, dihasilkan model regresi data panel yang paling tepat dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Oleh karena itu, hasil dari regresi data panel dengan *fixed effect* model akan digunakan sebagai landasan analisis regresi dalam menentukan pengaruh variabel independen dari *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, dan *capital adequacy ratio*. Berikut ini merupakan tabel hasil dari analisis regresi data panel dalam penelitian ini :

Tabel 4. 9
Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Prob.
C	520.8993	0.0821
X1	41.19935	0.3284
X2	0.098441	0.9081
X3	-95.26953	0.4479
X4	-73.96754	0.0104
X5	-3.514759	0.0129
X6	1.566394	0.1279
<i>Adjusted R-Squared</i>		0.098213

Sumber : *Output Eviews 12*, 2024

$$Y = 520.89932483 + 41.1993455581 \text{ NPF} + 0.0984409174666 \text{ FDR} - 95.2695266558 \text{ GCG} - 73.9675418151 \text{ ROA} - 3.51475889656 \text{ BOPO} + 1.56639402269 \text{ CAR} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Persamaan model regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 520.89932483 yang berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari *non performing financing* (X1), *financing to deposit ratio* (X2), *good corporate governance* (X3), *return on asset* (X4), beban operasional pendapatan operasional (X5), dan *capital adequacy ratio* (X6)

- bernilai konstan, maka nilai dari variabel pertumbuhan laba (Y) sebesar 520.89932483.
- b. Nilai koefisien variabel *non performing financing* (X1) bernilai positif sebesar 41.1993455581, yang berarti bahwa *non performing financing* (X1) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 41.1993455581, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien *non performing financing* (X1) mempunyai nilai positif yang menandakan bahwa *non performing financing* mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
 - c. Nilai koefisien variabel *financing to deposit ratio* (X2) bernilai positif sebesar 0.0984409174666, yang berarti bahwa *financing to deposit ratio* (X2) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.0984409174666, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien *financing to deposit ratio* (X2) mempunyai nilai positif yang menandakan bahwa *financing to deposit ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
 - d. Nilai koefisien variabel *good corporate governance* (X3) bernilai negatif sebesar -95.2695266558, yang berarti bahwa *good corporate governance* (X3) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -95.2695266558, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien *good corporate governance* (X3) mempunyai nilai negatif yang menandakan bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
 - e. Nilai koefisien variabel *return on asset* (X4) bernilai negatif sebesar -73.9675418151, yang berarti bahwa *return on asset* (X4) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -73.9675418151, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien *return on asset* (X4) mempunyai nilai negatif yang menandakan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

- f. Nilai koefisien variabel beban operasional pendapatan operasional (X5) bernilai negatif sebesar -3.51475889656, yang berarti bahwa beban operasional pendapatan operasional (X5) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -3.51475889656, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien beban operasional pendapatan operasional (X5) mempunyai nilai negatif yang menandakan bahwa beban operasional pendapatan operasional mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
- g. Nilai koefisien variabel *capital adequacy ratio* (X6) bernilai positif sebesar 1.56639402269, yang berarti bahwa *capital adequacy ratio* (X6) mengalami kenaikan sebanyak 1 kali, maka pertumbuhan laba (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 1.56639402269, dengan nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien *capital adequacy ratio* (X6) mempunyai nilai positif yang menandakan bahwa *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- b. Koefisien Determinasi (R^2)**

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat digunakan untuk menilai besarnya kontribusi yang berpengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji R^2 dapat dilihat dari nilai *adjusted R²* mendekati 1 maka variabel tersebut mampu memberikan informasi yang dibutuhkan pada variabel dependen. Sedangkan nilai dari *adjusted R²* mendekati 0 maka hasil dari variabel independen terbatas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.549106
Adjusted R-squared	0.098213
S.E of regression	101.1882
Sum squared resid	163824.9
Log likelihood	-187.2407
F-Statistic	1.217818
Prob (F-statistic)	0.349117

Sumber : *Output Eviews 12*

Pada tabel 4.10 dapat diketahui hasil uji koefisiensi determinasi pada *adjusted R-square* mempunyai nilai 0.098213 atau sebesar 9.82%. Nilai tersebut dapat menginterpretasikan bahwa variabel *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, dan *capital adequacy ratio* mampu menjelaskan sebesar 9.82% terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020 – 2022. Sehingga sisa dari nilai *adjusted R-square* sebesar 90.18% dijelaskan pada variabel lain di luar penelitian ini.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan dalam uji t yaitu nilai t hitung > t tabel sedangkan nilai signifikansinya < 0.05.¹⁹⁷ Hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 11
Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	520.8993	280.7445	1.855421	0.0821
X1	41.19935	40.86333	1.008223	0.3284
X2	0.098441	0.839076	0.117321	0.9081
X3	-95.26953	122.4615	-0.777955	0.4479
X4	-73.96754	25.49504	-2.901252	0.0104
X5	-3.514759	1.255745	-2.798943	0.0129
X6	1.566394	0.975670	1.605454	0.1279

Sumber : *Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t telah diketahui pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut penjelasannya :

a. *Non Performing Financing* (X1)

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

¹⁹⁷ Muhammad Williams Rahaditama, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Report” 11, no. 2 (2022): 160.

H_0 : *Non performing financing* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_1 : *Non performing financing* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel *non performing financing* (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $1.008223 < t$ tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. $0.3284 > 0.05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya, yaitu variabel *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

b. *Financing To Deposit Ratio* (X2)

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

H_0 : *Financing to deposit ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_2 : *Financing to deposit ratio* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel *financing to deposit ratio* (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.117321 < t$ tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. $0.9081 > 0.05$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya, yaitu variabel *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

c. *Good Corporate Governance* (X3)

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

H_0 : *Good corporate governance* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_3 : *Good corporate governance* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel *good corporate governance* (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.7779555 < t$ tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. $0.4479 > 0.05$ maka H_3 ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya, yaitu variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

d. *Return On Asset* (X4)

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

H_0 : *Return on asset* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₄ : *Return on asset* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel *return on asset* (X₄) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.901252 > t tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. 0.0104 < 0.05 maka H₄ diterima dan H₀ ditolak. Kesimpulannya, yaitu variabel *return on asset* berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

e. **Baban Operasional Pendapatan Operasional (X₅)**

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

H₀ : Beban operasional pendapatan operasional tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₅ : Beban operasional pendapatan operasional memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel beban operasional pendapatan operasional (X₅) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.798943 > t tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. 0.0129 < 0.05 maka H₅ diterima dan H₀ ditolak. Kesimpulannya, yaitu variabel beban operasional pendapatan operasional berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

f. **Capital Adequacy Ratio (X₆)**

Hipotesis penelitian terpresentasikan sebagai berikut:

H₀ : *Capital adequacy ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₆ : *Capital adequacy ratio* memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan uji t pada tabel 4.11 variabel *capital adequacy ratio* (X₆) diperoleh nilai t hitung sebesar 1.605454 < t tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. 0.1279 > 0.05 maka H₆ ditolak dan H₀ diterima. Kesimpulannya, yaitu variabel *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

d. **Uji Signifikansi Simultan (Uji f)**

Uji f merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel

dependen.¹⁹⁸ Pengaruh variabel independen yaitu dari *non performing financing* (X1), *financing to deposit ratio* (X2), *good corporate governance* (X3), *return on asset* (X4), beban operasional pendapatan operasional (X5), *capital adequacy ratio* (X6) terhadap pertumbuhan laba (Y). Jika F hitung > F tabel maka hasil dari variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen. Hasil dari uji f penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 12
Hasil Uji f

R-squared	0.549106
Adjusted R-squared	0.098213
S.E. of regression	101.1882
Sum squared resid	163824.9
Log likelihood	-187.2407
F-statistic	1.217818
Prob(F-statistic)	0.349117

Sumber : *Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.12 pada uji f simultan menggunakan *fixed effect model* (FEM), nilai F hitung sebesar $1.217818 < F$ tabel sebesar 2.571886 dan nilai sig. $0.349117 > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, kesimpulannya yaitu *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu menguji kesehatan bank pada rasio *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2020 – 2022. Maka pembahasan dari penelitian ini adalah :

¹⁹⁸ Williams Rahaditama, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Report,” 160.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba

Non performing financing adalah risiko yang diakibatkan dari kegagalan debitur untuk memenuhi kewajiban kepada bank.¹⁹⁹ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang pertama mengenai pengaruh *non performing financing* terhadap pertumbuhan laba mendapatkan hasil nilai t hitung $1.008223 < t$ tabel 2.039513 dan nilai sig. $0.3284 > 0.05$ yang berarti H_1 ditolak sedangkan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

Hasil penelitian *non performing financing* mendapatkan hasil tidak berpengaruh disebabkan karena nilai rasio *non performing financing* rendah, maka tidak bisa dipastikan perusahaan akan mengalami peningkatan pertumbuhan laba. Tinggi rendahnya rasio *non performing financing* tidak bisa dipastikan bisa memengaruhi pertumbuhan laba, akan tetapi perbankan harus menjaga rasio *non performing financing* dalam kategori sehat dan sebaiknya perbankan memperhatikan faktor yang lainnya dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena hasilnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tidak berpengaruhnya rasio *non performing financing* juga disebabkan karena nilai dari *non performing financing* pertahunnya bernilai fluktuatif. Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa jika rasio *non performing financing* rendah, maka pertumbuhan laba meningkat yang ditandai dengan adanya sinyal positif melalui laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.²⁰⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beby Fauziana & Feny Fidyah²⁰¹, Yongky

¹⁹⁹ Budi and Margianti, *Manajemen Dana Bank: Prinsip Dan Regulasi Di Indonesia*, 56.

²⁰⁰ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 7–8.

²⁰¹ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 1–12.

Rangga Yuda Nugraha,dkk²⁰² yang menyatakan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzanizar Miftahul Arifin & Clarashinta Canggih²⁰³ yang menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Angga Verlindo Efendy & Suyanto²⁰⁴ menyatakan bahwa *risk profil* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan Nurul Fadilah Yusuf,dkk²⁰⁵ yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Financing to deposit ratio adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidak mampuan bank dalam menjalankan kewajiban pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas yang berkualitas tinggi serta tidak mengganggu aktivitas keuangan perbankan.²⁰⁶ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang ke dua mengenai pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan nilai t hitung $0.117321 < t$ tabel 2.039513 dan nilai sig. $0.9081 > 0.05$ yang berarti H2 ditolak sedangkan H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

²⁰² Nugraha et al., “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019,” 1897–1902.

²⁰³ Muhammad Dzanizar Miftahul Arifin and Clarashinta Canggih, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2020” 7 (2022): 1504–1519.

²⁰⁴ Efendy and Suyanto, “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020,” 52–74.

²⁰⁵ Nurul Fadilah Yusuf, Syamsu Alam, and Muhammad Arsyad, “Tinjauan Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk” 5 (2022): 155–167.

²⁰⁶ Budi and Margianti, *Manajemen Dana Bank: Prinsip Dan Regulasi Di Indonesia*, 56.

Hasil penelitian dari *financing to deposit ratio* mendapatkan hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena dana pihak ketiga tidak semuanya ditempatkan di pembiayaan, akan tetapi juga dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang mengharuskan bank memelihara likuiditas. Jika bank menjaga likuiditas dengan cara penambahan cadangan kas, maka bank tidak mungkin menggunakan dana untuk pembiayaan, hal ini dikarenakan sebagian dana akan dikembalikan guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang berbentuk cadangan tunai. Oleh karena itu, untuk menjaga likuiditas dapat menyebabkan tingginya biaya dalam memelihara kas yang menganggur yang bisa menurunkan dalam memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian dana yang ditaruh pada pembiayaan akan menyebabkan *financing to deposit ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.²⁰⁷ Hal ini berkaitan dengan *signaling theory*, semakin tinggi nilai *financing to deposit ratio* yang diakibatkan oleh pertumbuhan jumlah kredit maka model bank akan semakin berkurang, sehingga menyebabkan dampak buruk pada pertumbuhan laba.²⁰⁸ Selain itu, penyebab tidak berpengaruhnya *financing to deposit ratio* disebabkan nilai rasio yang besar dan masih berada di dalam batas yang ditentukan, dan likuiditas yang baik dilihat dengan perbankan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya.²⁰⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Allisya Putri & Willy Sri Yuliandhari²¹⁰,

²⁰⁷ Nur Afyah, “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Risk-Based Bank Rating Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2022” (UIN Salatiga, 2024), 67–68.

²⁰⁸ Elmiatun Nafi’ah, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Konvensional,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17 (2022): 85.

²⁰⁹ Putri and Yuliandhari, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Bank Dalam Indeks Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018),” 1569–1575.

²¹⁰ Putri and Yuliandhari, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Bank Dalam Indeks Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018),” 1569–1575.

Latifathul Rifda Nur Azizzah dan Dessi Susanti²¹¹ yang menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Verlindo Efendy & Suyanto²¹² menyatakan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Zhanalia Fitriana, dkk²¹³ menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan Nurul Fadilah Yusuf, dkk²¹⁴ yang menyatakan bahwa *loan deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba

Good corporate governance yaitu tata kelola perusahaan yang didasarkan pada peraturan undang-undang dan etika dalam berusaha.²¹⁵ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang ke tiga mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba menghasilkan hasil nilai t hitung $0.7779555 < t \text{ tabel } 2.039513$ dan nilai sig. $0.4479 > 0.05$ yang berarti H3 ditolak sedangkan H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

Hasil penelitian dari *good corporate governance* mendapatkan hasil tidak berpengaruh, yang disebabkan nilai komposit *good corporate governance* belum bisa memberikan sinyal kepada masyarakat atau nasabah untuk memberikan dana

²¹¹ Latifathul Rifda Nur Azizzah and Dessi Susanti, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2021),” *Jurnal Ecogen* 6, no. 4 (December 17, 2023): 551–563.

²¹² Efendy and Suyanto, “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020,” 52–74.

²¹³ Fitriana, Hidayati, and Sugianto, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” 1–14.

²¹⁴ Fadilah Yusuf, Alam, and Arsyad, “Tinjauan Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk,” 155–167.

²¹⁵ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqih Dan Keuangan*, 656.

pihak ketiga dan nilai komposit *good corporate governance* tidak memberikan sinyal kreditor untuk mengembalikan dana pinjaman. sehingga nilai komposit *good corporate governance* yang dijalankan perbankan dengan (*self-assessment*) tidak memberikan sinyal untuk pihak nasabah dan kreditor sehingga pertumbuhan laba tidak berpengaruh. Dan juga tidak berpengaruhnya *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba disebabkan penilaian *good corporate governance* merupakan penilaian *non financial* atau kualitatif sehingga belum bisa dijadikan tolak ukur nasabah dan investor. Meskipun nilai *good corporate governance* yang rendah menunjukkan tata kelola perusahaan sudah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang baik sesuai dengan ketentuan. Namun *good corporate governance* yang baik tidak menjamin nasabah dan investor merespon dengan baik.²¹⁶ Dan perhitungan dari nilai komposit *good corporate governance* tidak berlandaskan kegiatan operasional perbankan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.²¹⁷ Hal ini, menyebabkan tidak terjadinya pengaruh *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba. Walaupun penilaian *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, perbankan diusahakan tetap melakukan penilaian dan tata kelola perusahaan perbankan yang sesuai dengan peraturan undang-undang yang ada dalam pemangku kepentingan.²¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beby Fauziana & Feny Fidyah²¹⁹, Yongky

²¹⁶ Baihaqi, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019," 89–90.

²¹⁷ Fauziana and Fidyah, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 1–12.

²¹⁸ Afiyah, "Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Risk-Based Bank Rating Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2022," 68–69.

²¹⁹ Fauziana and Fidyah, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 1–12.

Rangga Nugraha,^{dkk}²²⁰, Devi Allisya Putri & Willy Yuliandhari²²¹, Hermin Sirait,^{dkk}²²² yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Verlindo Efendy & Suyanto²²³ yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Susfayetti & Nella Safelia²²⁴ menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan Tiara Ripeba & Fajra Octrina²²⁵ menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba

Return on asset merupakan rasio yang berfungsi dalam mengukur manajemen perbankan untuk memperoleh keuntungan secara menyeluruh.²²⁶ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang ke empat mengenai pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba mendapatkan nilai t hitung $2.901252 > t$ tabel 2.039513 dan nilai sig. $0.0104 < 0.05$ yang berarti bahwa H_4 diterima sedangkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *return on asset*

²²⁰ Nugraha et al., “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019,” 1897–1902.

²²¹ Putri and Yuliandhari, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Bank Dalam Indeks Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018),” 1569–1575.

²²² Sirait, Citarayani, and Quintania, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Strategi Diversifikasi terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019),” 411–420.

²²³ Efendy and Suyanto, “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020,” 52–74.

²²⁴ Susfayetti and Safelia, “Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018,” 73–79.

²²⁵ Tiara Ripeba and Fajra Octrina, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank Buku 4 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)” 9 (2022): 386–393.

²²⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 60.

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

Hasil penelitian dari *return on asset* menghasilkan berpengaruh negatif. Hal ini disebabkan karena perbankan tidak efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Meskipun jumlah aktiva besar, akan tetapi tidak bisa dipakai secara maksimal sehingga laba yang dihasilkan oleh perbankan belum mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Nilai rasio *return on asset* yang tinggi bisa dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pertumbuhan laba. Sehingga kesimpulannya adalah tinggi rendahnya rasio *return on asset* akan berdampak pada pertumbuhan laba akan tetapi dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi nilai rasio *return on asset*, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Sebaiknya perbankan harus selalu menjaga rasio *return on asset* dalam kondisi yang sehat dengan mengelola aset yang dimiliki secara optimal, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan laba dan dapat menutupi hutang yang dimiliki. Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak sejalan dengan *signally theory* yang mengungkapkan bahwa kinerja *return on asset* meningkat menggambarkan kondisi bahwa bank mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba yang ditandai sinyal positif melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan.²²⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beby Fauziana & Feny Fidyah²²⁸, Nurul Fadilah Yusuf, Syamsu Alam, & Muhammad Arsyad²²⁹ yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga

²²⁷ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 9–10.

²²⁸ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 1–12.

²²⁹ Fadilah Yusuf, Alam, and Arsyad, “Tinjauan Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk,” 155–167.

Verlindo Efendy & Suyanto²³⁰ yang menyatakan bahwa *earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Susfayetti & Nella Safelia²³¹ menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan Hermin Sirait,dkk²³² menyatakan bahwa *earning* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

5. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Beban operasional pendapatan operasional berfungsi untuk menggambarkan tingkat efisiensi biaya operasional dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional.²³³ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang ke lima mengenai pengaruh beban operasional pendapatan operasional terhadap pertumbuhan laba mendapatkan hasil nilai t hitung 2.798943 > t tabel 2.039513 dan nilai sig. 0.0129 < 0.05 yang berarti H_5 diterima sedangkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

Hasil penelitian dari beban operasional pendapatan operasional menghasilkan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini terjadi karena efisiensi operasional manajemen dapat mengelola sumber daya yang ada dengan memaksimalkan perolehan. Perbankan dapat dikatakan efisien ketika bank dapat meminimalkan biaya sehingga biaya lebih kompetitif dalam memperoleh keuntungan yang lebih optimal dan akan berdampak pada pertumbuhan laba. Semakin kecil angka rasio beban operasional pendapatan operasional

²³⁰ Efendy and Suyanto, “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020,” 52–74.

²³¹ Susfayetti and Safelia, “Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018,” 73–79.

²³² Sirait, Citarayani, and Quintania, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Strategi Diversifikasi terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019),” 411–420.

²³³ Jannah and Siregar, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia,” 3.

menunjukkan penekanan biaya operasional atau semakin efisien bank dalam mengelola operasional biaya yang berakibat perolehan laba dari aktiva dapat dimaksimalkan atau pertumbuhan laba dapat meningkat.²³⁴ Sedangkan semakin tinggi dari biaya operasional, maka dapat menyebabkan berkurangnya tingkat keefektifan pendapatan operasional perbankan yang ada di dalam pengelolaan karena biaya operasional dapat berkaitan dengan kemampuan kinerja perbankan. Seperti biaya bunga, valuta asing, tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi perbankan secara keseluruhan yang menyebabkan pertumbuhan laba menurun.²³⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhanalia Fitriana, Siti Hidayati, & Sugianto²³⁶ yang menyatakan bahwa beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Verlindo Efendy & Suyanto²³⁷ yang menyatakan bahwa *earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Susfayetti & Nella Safelia²³⁸ menyatakan bahwa beban operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan Yongky Rangga Yuda Nugraha²³⁹ menyatakan bahwa *earning* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

²³⁴ Fitriana, Hidayati, and Sugianto, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia," 12.

²³⁵ Pitaloka Andry Kirana and Dwi Eko Waluyo, "Pengaruh NPL, LDR, BOPO, Terhadap ROA Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021," *Jurnal Capital 4* (2022): 61.

²³⁶ Fitriana, Hidayati, and Sugianto, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia," 1-14.

²³⁷ Efendy and Suyanto, "Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020," 52-74.

²³⁸ Susfayetti and Safelia, "Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018," 73-79.

²³⁹ Nugraha et al., "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019," 1897-1902.

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang dijadikan sebagai dasar dalam mengukur kecukupan modal yang dipunyai bank yang menghasilkan risiko.²⁴⁰ Berdasarkan penelitian pada uji hipotesis yang ke enam mengenai *capital adequacy ratio* terhadap pertumbuhan laba mendapatkan nilai t hitung $1.605454 < t$ tabel sebesar 2.039513 dan nilai sig. $0.3284 > 0.05$ yang berarti H_6 ditolak sedangkan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020 – 2022.

Hasil penelitian dari *capital adequacy ratio* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini terjadi karena dana yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lainnya. Selain itu, perusahaan perbankan tidak mau menetapkan *capital adequacy ratio* terlalu tinggi pada perusahaannya, karena modal yang tinggi akan mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan. *Capital adequacy ratio* yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi resiko kerugian bank.²⁴¹ Tidak berpengaruhnya *capital adequacy ratio* juga disebabkan karena modal yang dimiliki dari perbankan hanya digunakan untuk memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dari Bank Indonesia minimal 8% untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian dan menjaga stabilitas dari perbankan. Nilai *capital adequacy ratio* yang tinggi atau sehat belum bisa dipastikan perbankan bisa meningkatkan pertumbuhan laba.²⁴² Implikasi teoritis dari hasil penelitian tidak mendukung *signalling theory* yang

²⁴⁰ Aprilia Maramis, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018.”

²⁴¹ Baihaqi, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019,” 92–93.

²⁴² Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 10.

mengungkan jika modal yang dimiliki perbankan dapat digunakan secara efisien, maka bank dapat memperoleh laba seperti yang diharapkan.²⁴³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beby Fauziana & Feny Fidyah²⁴⁴, Yongky Rangga Yuda Nugraha,dkk²⁴⁵, Devi Allisya Putri & Willy Sri Yuliandhari²⁴⁶, Hermin Sirait,dkk²⁴⁷ yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Verlindo Efendy & Suyanto²⁴⁸, Nurul Fadilah Yusuf,dkk²⁴⁹ yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan Susfayetti & Nella Safelia²⁵⁰ menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

²⁴³ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 11.

²⁴⁴ Fauziana and Fidyah, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” 1–12.

²⁴⁵ Nugraha et al., “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019,” 1897–1902.

²⁴⁶ Putri and Yuliandhari, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Bank Dalam Indeks Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018),” 1569–1575.

²⁴⁷ Sirait, Citarayani, and Quintania, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Strategi Diversifikasi terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019),” 411–420.

²⁴⁸ Efendy and Suyanto, “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2020,” 52–74.

²⁴⁹ Fadilah Yusuf, Alam, and Arsyad, “Tinjauan Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk,” 155–167.

²⁵⁰ Susfayetti and Safelia, “Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018,” 73–79.

7. Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return On Asset, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis yang ketujuh yaitu secara simultan dalam penelitian ini *non performing financing, financing to deposit ratio, good corporate governance, return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio* secara simultan mendapatkan nilai pengolahan data dengan nilai F hitung $1.217818 < F \text{ tabel } 2.571886$ dan nilai sig. $0.349117 > 0.05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan *non performing financing, financing to deposit ratio, good corporate governance, return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode 2020-2022 disebabkan terdapat faktor dan variabel lain yang belum ada di dalam penelitian ini. Sedangkan masih banyak variabel yang lainnya seperti ROE, NOM, dan lain sebagainya. Atau tidak berpengaruhnya kesehatan bank menggunakan metode RGEC secara simultan disebabkan oleh faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba seperti pendapatan perkapita, inflasi yang belum masuk di dalam penelitian ini.²⁵¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzanizar Miftahul Arifin & Clrashinta Canggih²⁵², Gabriela E.D. Pinontoan dan Ivonne S. Saerang²⁵³, dan Latifatul Rifda Nur Azizzah dan Dessi Susanti²⁵⁴ yang menyatakan bahwa secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi

²⁵¹ Arifin and Canggih, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2020,” 1518.

²⁵² Arifin and Canggih, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2020,” 1504–1519.

²⁵³ G E D Pinontoan and I S Saerang, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2015-2017” (2019): 1911–1919.

²⁵⁴ Azizzah and Susanti, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2021),” 551–565.

penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermin Sirait, dkk²⁵⁵, Yongky Rangga Yuda Nugraha, dkk²⁵⁶ yang menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.



²⁵⁵ Sirait, Citarayani, and Quintania, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Strategi Diversifikasi terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019,” 411–420.

²⁵⁶ Nugraha et al., “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017-2019,” 1897–1902.